

BAB V

PEMBAHASAN

Peneliti telah memaparkan hasil data temuan penelitian pada bab IV. Kemudian pada bab V ini, peneliti akan menganalisis hasil temuan penelitian agar dapat menghubungkan dengan teori yang sudah dibahas pada bab II.

A. Proses Pelaksanaan Pengajian Kitab Kuning dalam Kegiatan Rutinan yasin di Desa Tumpang dan Desa Karangsono

Pelaksanaan pengajian kitab kuning dalam kegiatan rutinan yasin dalam tiap Desa berbeda-beda, bahkan dalam satu desa terdapat beberapa kelompok jamaah di mana berbeda pula baik secara proses pelaksanaan, rincian kegiatan maupun yang lainnya. Ada tidak nya pengajian dalam kegiatan rutinan yasin tergantung kesepakatan para jamaah. Jadi tidak semua kegiatan rutinan yasin di Desa itu terdapat pengajian kitab kuning dari bapak kyai. Maka bisa dikatakan sangat beruntung bagi kelompok jamaah yasin yang terdapat pengajian kitab kuning nya. Selain menambah ilmu keagamaan, juga menambah kekerabatan dan tali silaturahmi.

Begitu juga yang terdapat di dua lokasi sebagai objek penelitian yang telah peneliti lakukan. Dua lokasi tersebut adalah desa Tumpang Talun dan Desa Karangsono Kanigoro Blitar. Dua lokasi tersebut menjadi objek penelitian karena ada kelompok yasin di kalangan ibu-ibu muslimat terdapat pengajian kitab kuning oleh bapak kyai. Dan ada nya pengajian di kegiatan rutinan yasin ini belum berlangsung lama. Sehingga menarik

peneliti untuk bisa mendalami dan menemukan hasil penelitian di sana. Dari kedua lokasi tersebut pelaksanaan kegiatan pun juga berbeda. Lokasi pertama, proses pelaksanaan kegiatan rutinan yasin dilaksanakan pada hari Kamis mulai pukul 13.00-15.00 WIB dengan rincian kegiatan di mulai dengan muqaddimah, pengajian kitab oleh bapak kyai, pembacaan istighfar, pembacaan syahadat, tawasul, membaca yasin dan tahlil dan terakhir do'a. Sedangkan untuk lokasi kedua proses pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa di mulai pukul 14.00-16.00 WIB.

Sedangkan pelaksanaan pengajian kitab kuning itu sendiri dari dua lokasi tersebut juga berbeda. Lokasi pertama pengajian kitab kuning di mulai pada awal kegiatan yaitu sebelum pembacaan yasin di mulai. Sedang untuk lokasi ke dua pengajian kitab kuning oleh bapak kyai di akhir setelah pembacaan yasin. Dari kedua lokasi tersebut dapat di ketahui proses pelaksanaan pengajian kitab kuning pada setiap lokasi. Untuk pelaksanaan pengajian kitab kuning kurang lebih sama yaitu dengan membaca dan menerjemahkan kitab yang saat di gunakan sebagai bahan pengajian, kemudian menjabarkan dan menjelaskan maksud dari isi kitab tersebut, setelah itu jika memiliki waktu lebih maka ada tanya jawab.

Jadi setiap proses pelaksanaan dari masing-masing lokasi memiliki prosedur dan tahapan-tahapan tersendiri. Proses pelaksanaan pengajian kitab kuning berdasarkan temuan, bisa di katakan masuk dalam macam-macam metode pembelajaran kitab kuning oleh beberapa tokoh. Adapun penjelasan macam-macam metode adalah sebagai berikut :

1. Metode *wetonan* atau *bandongan* adalah “cara penyampaian kitab dimana seorang guru, kyai, atau ustadz membacakan dan menjelaskan isi kitab, sementara santri, murid, atau siswa mendengarkan, memberikan makna, dan menerima.¹⁶⁴ Ternyata metode ini adopsi dari pembelajaran yang telah dilaksanakan di Timur Tengah terutama di Makah dan di Mesir. Kedua tempat ini menjadi “kiblat” pelaksanaan metode *wetonan* lantaran dianggap sebagai poros keilmuan bagi kalangan pesantren sejak awal pertumbuhan hingga perkembangan yang sekarang ini.¹⁶⁵
2. Metode Diskusi (*munazharah*) adalah sekelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan kyai maupun masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Diskusi ini dipimpin oleh seorang santri namun dalam pengamatan pengasuh atau kyai yang mengoreksi hasil diskusi tersebut.¹⁶⁶
3. Metode Evaluasi adalah penilaian atas tugas, kewajiban, dan pekerjaan. Cara ini dilakukan setelah kajian kitab selesai dibacakan atau disampaikan. Di masa lalu cara ini disebut *imtihan*, yakni suatu pengujian santri melalui *munaqasyah* oleh para guru atau kyai-ulama dihadapan forum terbuka. Selesai *munaqasyah*, ditentukanlah kelulusan.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Sa'id Aqiel Siradj dkk. *Pesantren Masa Depan...*, hal 281

¹⁶⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi ...*, hal 143.

¹⁶⁶ Abdurrahman Saleh, *Pedoman Pembinaan...*, hal 80

¹⁶⁷ Sa'id Aqiel Siradj, dkk. *Pesantren Masa Depan...* hal 284.

4. Metode Hafalan merupakan metode unggulan dan sekaligus menjadi ciri khas yang melekat pada sebuah pesantren sejak dahulu hingga sekarang. Metode hafalan masih tetap dipertahankan sepanjang masih berkaitan dan diperlukan bagi argumen-argumen *naqly* dan kaidah-kaidah. Dan metode ini biasanya diberikan kepada anak-anak yang berada pada usia sekolah tingkat dasar atau tingkat menengah. Sebaliknya, pada usia-usia di atas itu sebaiknya metode ini dikurangi sedikit demi sedikit dan digunakan untuk rumus-rumus dan kaidah-kaidah.
5. Metode *sorogan* adalah “santri satu persatu secara bergiliran menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu, misal kitab Fathul Qorib. Kyai membacakan beberapa baris dari kitab itu dan maknanya, kemudian santri mengulangi bacaan kyainya. Seperti yang dikutip oleh Mujamil Qamar menyatakan bahwa, ada beberapa kelebihan dari metode *sorogan* yang secara didaktikmetodik terbukti memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Sebab metode ini memungkinkan kyai, ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam penguasaan materi.¹⁶⁸ Apabila santri tersebut belum menguasai materi maka seorang guru biasanya menyuruh mengulangi materi yang telah dibaca tersebut.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hal. 281

Metode yang disebutkan di atas merupakan metode yang sudah biasa diterapkakan di dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, dengan bertujuan agar mudah dalam penyaluran ilmu yang telah dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Dalam menepatkan suatu metode, seorang kyai/ustadz harus menyelaraskan atau harus menyesuaikan dengan pembahasan atau materi. Di dalam islam masalah menyesuaikan disebut dengan kata adil, maksudnya dalam menempatkan sesuatu harus sesuai dengan tempat semestinya.

B. Strategi yang di Gunakan Kyai untuk Pengajian Kitab Kuning dalam Kegiatan Rutinan Yasin di Desa Tumpang dan Desa Karangsono

Setiap Kyai memiliki cara tersendiri dalam setiap menyampaikan ilmu baik dengan dakwah atau dengan cara yang lain. Begitupun dengan kyai yang mengisi pengajian di salah satu majelis keagamaan termasuk pada kegiatan rutinan yasin. Beberapa strategi yang di gunakan oleh bapak kyai menjadi ciri khas tersendiri agar mudah di terima oleh santri maupun jamaah yang beliau sampaikan.

Pada kedua lokasi, dan dengan dua bapak kyai yang berbeda, maka berbeda pula strategi yang di gunakan. Tetapi, jika di lihat dari temuan, maka strategi yang di gunakan sama. Cuma ada beberapa strategi yang berbeda. Dari beberapa strategi tersebut. Berikut pembahasan strategi yang di gunakan oleh bapak kyai berdasarkan temuan dari kedua lokasi gunakan. Strategi yang di gunakan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan pendekatan kepada jamaah dengan sering berinteraksi saat pengajian

Strategi yang di gunakan oleh bapak kyai lokasi pertama yaitu menggunakan pendekatan, hal ini di lakukan agar semakin akrab dan mudah berinteraksi dengan jamaah. Dengan begitu, terkait bab pengajian maupun hak-hal lain yang di sampaikan akan mudah sampai dan di terima oleh jamaah.

2. Menggunakan bahasa yang mudah di pahami oleh jamaah dan diselingi humor agar jamaah lebih tertarik

Jamaah memerlukan pemahaman yang bisa dan mudah diterima terkait pengajian yang di sampaikan oleh bapak kyai. Dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Diharapkan jamaah mampu menerima dan mencerna dengan baik maksud dan pembahasan yang di sampaikan oleh bapak kyai. Selain itu, cara penyampaian dengan di selingi humor akan lebih menarik perhatian dari jamaah dan menghilangkan rasa bosan.

3. Memberi contoh kisah-kisah atau cerita yang relevan dengan bahan pengajian

Memberi contoh tentang kisah dan menceritakan hal-hal yang sesuai dengan bahan pengajian merupakan strategi agar jamaah lebih memahami sebab akibat dari pembahasan isi kitab. Dengan begitu, di harapkan jamaah mampu memahami hal baik dan buruk jika di lakukan dalam kehidupan sehari-hari

4. Mengajak jamaah untuk senantiasa mengamalkan hal positif dalam kehidupan sehari-hari

Tidak hanya mendapat keilmuan saja, jamaah yang telah mengikuti dan memahami pengajian kitab dengan baik. Maka di harapkan mampu dan istiqomah untuk mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari,

Jadi setiap strategi yang di gunakan dari bapak kyai di dua lokasi tersebut bisa di katakana hampir sama, karena memiliki persamaan dan sedikit perbedaan. Strategi-straeigi yang di gunakan bisa di katakan oleh beberapa tokoh seperti berikut :

Menurut beberapa tokoh, bentuk-bentuk strategi yang di lakukan kyai kepada santri pada umum nya yaitu :

1. Keteladanan

Keteladanan dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada santri dengan cara halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka.¹⁶⁹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang kyai harus mampu menjadi contoh yang baik bagi para santrinya dan mengajak melakukan kebaikan dengan cara meyakinkan kepada santrinya melalui ajaran-ajaran agama islam.

¹⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan*..., hal. 301

2. Pembiasaan dalam beragama

Pembiasaan dalam beragama dapat menciptakan kesadaran dalam beragama, yaitu dengan cara melakukan pembiasaan kepada para santri dengan memberikan contoh dalam hal kebaikan.¹⁷⁰

Seorang kyai mengajak santrinya melakukan ibadah wajib maupun sunnah dan juga memberikan contoh yang baik bagi para santrinya dalam menjalankan agama. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan terus-menerus di dalam pondok pesantren maupun diluar pondok pesantren sehingga akan muncul pembiasaan beragama.

3. Pembudayaan

Budaya mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan, hal ini hampir dapat ditemui dalam setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Pembudayaan dapat muncul dari amaliyah keagamaan, baik yang dilakukan kelompok maupun perseorangan.¹⁷¹

Seorang kyai dapat menyalurkan ilmunya dalam melalui budaya. Budaya tersebut dapat dilakukan di dalam pondok pesantren atau diluar pondok pesantren. Didalam pondok pesantren terdapat budaya-budaya yaitu budaya kajian kitab, pengajian, membaca Al-Qu'an dan lain-lain. Sedangkan diluar pondok pesantren dapat berupa sholawatan, pengajian bersama masyarakat, dan lain-lain. Dari kegiatan tersebut maka diharapkan seorang santri muncul sisi

¹⁷⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...*, hal.131

¹⁷¹ *Ibid.*, hal.294-295

keagamaannya dan juga memiliki misi sama seperti kyai yaitu menyebarkan agama islam.

C. Hasil Pengajian Kitab Kuning untuk Meningkatkan Religiusitas Jamaah Yasin di Desa Tumpang dan Desa Karangsono

Peningkatan religiusitas merupakan salah satu tujuan di adakan pengajian kitab kuning. Dengan di adakan pengajian kitab kuning di harapkan mampu memberi perubahan-perubahan positif kepada jamaah. Karena selain menambah keilmuan dalam hal keagamaan. Juga menambah tali silaturahmi. Dengan ada nya suatu perubahan maka dapat dikatakan tujuan dari sesuatu itu berhasil.

Berdasarkan temuan yang berhasil peneliti kumpulkan. Peneliti dapat menyimpulkan temuan hasil dari pengajian kitab kuning yaitu ada beberapa jamaah yang berhasil dan ada peningkatan sifat religiusitas di antara nya sebagai berikut:

1. Beberapa jamaah merasa hati nya jauh lebih tenang

Setelah mengikuti pengajian kitab kuning, beberapa jamaah merasa hati nya jauh lebih tenang. Dengan pengajian kitab juga berdampak akan memengaruhi jiwa dari seseorang tersebut

2. Jamaah lebih mudah mempelajari ilmu agama

Dengan mengikuti pengajian kitab kuning beberapa jamaah merasa lebih mudah mendapatkan dan mempelajari ilmu agama. Mereka merasa dapat belajar kembali dan lebih mendalami apa yang disampaikan bapak kyai dalam pengajian kitab kuning

3. Beberapa jamaah merasa jadi lebih semangat dalam beribadah

Setelah mengikuti pengajian kitab kuning, beberapa jamaah merasa setelah mengikuti pengajian kitab kuning jadi lebih semangat dalam beribadah dari pada sebelum nya

4. Lebih takut meninggalkan ibadah shalat,

Beberapa jamaah merasa setelah mengikuti pengajian kitab di kegiatan rutin yasin mengatakan lebih takut mempermainkan apalagi sampai meninggalkan sholat

5. Jamaah merasa menjadi pribadi lebih baik dari segi keagamaan maupun sosial

Dengan ada nya pengajian kitab kuning beberapa jamaah merasa di rinya menjadi jauh lebih baik lagi di banding sebelum nya baik dari segi keagamaan maupun dalam bersosial.

6. Jamaah lebih bisa menjaga lisan agar tidak berbicara kasar kepada orang lain

Beberapa jamaah merasa lebih mampu menjaga lisan nya. Dengan bersikap sopan dan mampu menjaga lisan agar tidak berkata kasar kepada orang lain.

Jadi pengajian kitab kuning yang di sampaikan oleh bapak kyai dalam pengajian kitab kuning bisa dikatakan berhasil membuat jamaah lebih baik kualitasnya terutama dalam hal peningkatan sifat religiusitas.

Hal tersebut sesuai dengan makna dari peningkatan religiusitas menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI dalam buku "*Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*" seperti berikut :

Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya.

Kata peningkatan biasanya digunakan untuk arti yang positif. Contoh peningkatan hasil belajar, peningkatan keterampilan menulis, peningkatan motivasi belajar. peningkatan dalam contoh diatas memiliki arti yaitu usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan.

Kata peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang

memiliki tujuan yang berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan dapat ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan.¹⁷²

Jika membahas mengenai religiusitas dari jamaah, maka hal tersebut akan sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh beberapa tokoh, seperti Menurut Vorgote yang di kutip oleh Nikko berpendapat bahwa :

Setiap sikap religiusitas diartikan sebagai perilaku yang tahu dan mau dengan sadar menerima dan menyetujui gambar-gambar yang diwariskan kepadanya oleh masyarakat dan yang dijadikan miliknya sendiri, berdasarkan iman, kepercayaan yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.¹⁷³

Sedangkan menurut Muhammad Thaib Thohir Religiusitas merupakan dorongan jiwa seseorang yang mempunyai akal, dengan kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.¹⁷⁴ Sedangkan menurut Zakiyah Daradjat dalam psikologi agama dapat difahami religiusitas merupakan sebuah perasaan, pikiran dan motivasi yang mendorong terjadinya perilaku beragama.¹⁷⁵

¹⁷² Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi...*, hal.24

¹⁷³ Nikko Syukur Dister, *Psikologi Agama...*, hal.10

¹⁷⁴ M Thaib Thohir Abdul Muin, *Ilmu Kalam...*, hal. 121

¹⁷⁵ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa...*, hal. 13

Religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.¹⁷⁶ Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Dapat diartikan, bahwa pengertian *religiusitas* adalah seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya.

Usaha untuk memperoleh pengetahuan terhadap segi batiniah, pengalaman keagamaan, dimana dan kapan ia dapat terjadi memerlukan teori pendekatan. Berbagai hal individu dan kelompok, beserta dinamika yang ada harus pula diteliti.¹⁷⁷ Religiusitas dapat disebut juga tingkah laku seseorang dalam mengaplikasikan apa yang dipahami dalam kehidupan sehari-hari

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.¹⁷⁸

¹⁷⁶ Ancok, Suroso, *Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 77

¹⁷⁷ M.Amin Abdullah, *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) hal.280

¹⁷⁸ Muhaimin, et, all., *Paradigma Pendidikan Islam...*, hal.282-284